

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual. Selain dengan melalui hubungan seksual. Infeksi Menular Seksual juga dapat ditularkan lewat kontak langsung dengan alat yang mudah tercemar seperti handuk, termometer, jarum suntik, atau melalui cairan tubuh (darah, cairan vagina, sperma, saliva). Infeksi menular seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat diseluruh dunia, baik negara maju (industri) maupun negara berkembang. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang. Penanggulangan yang efektif sangat diperlukan semenjak dibuktikan bahwa IMS merupakan faktor risiko independen untuk penularan HIV. Kemunculan IMS seperti penyakit gonore, klamidia, sifilis, dan chancroid ternyata dapat memperbesar risiko penularan HIV melalui hubungan seksual (Sitepu, 2021). Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita PMS tanpa menyadarinya.(Betan et al., 2020)

Menurut data dari WHO, telah terjadi lebih dari 1 juta kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) yang tidak memiliki gejala di seluruh dunia dengan rata-rata penderita berusia 15-49 tahun. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru pada orang berusia 15–49 tahun dengan 1 dari 4 IMS yang dapat disembuhkan: klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis.(WHO, 2024)

Masa remaja merupakan proses transisi perkembangan secara fisik, mental, dan intelektual seseorang serta sebuah proses dibentuknya pola pikir dan rasa ingin tahu mengenai aktivitas seksual. Salah satu cara yang dapat mereka salurkan adalah dengan adanya kebiasaan saat berpacaran remaja. Maraknya cara berpacaran remaja yang kerap kali harus di waspadai demi mencegah terjadinya perilaku seksual yang tidak wajar yang dapat menjadi faktor terjadinya penyakit infeksi menular seksual.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021, dari 514 provinsi dan kota di Indonesia, terdapat 498 kasus HIV-AIDS dengan jumlah penderita yang menerima pengobatan ARV sebanyak 6.762 orang. Persentase tertinggi terdapat pada kelompok umur 25–49 tahun (71,3%), kelompok umur 20–24 tahun (16,3%), dan kelompok umur ≥ 50 tahun (7,9%), dengan jenis kelamin laki-laki (69%) lebih banyak dibandingkan perempuan (31%). Penyakit infeksi menular seksual (PIMS) berjumlah 7.364 kasus, yang meliputi duh vagina (5.160 kasus), duh uretra (1.451 kasus), ulkus genital (214 kasus), bubo inguinal (8 kasus), radang panggul (27 kasus), pembengkakan skrotum (19 kasus), penyakit genital (424 kasus), konjungtivitis neonatal (6 kasus), dan duh anus (55 kasus). (Direktur Jenderal P2P 2021)

Data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan mencatat peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah orang dengan penderita HIV (ODHIV) dari tahun 2020 sampai 2024. Kasus HIV di Sulawesi Selatan terus mengalami peningkatan yang signifikan dan puncak kasus terjadi pada tahun 2023. Prevalensi kasus HIV di Sulawesi Selatan menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai daerah dan kota. Kota Makassar memiliki angka kejadian tertinggi dengan 1.015 kasus, diikuti oleh Kota Palopo dengan 148 kasus

dan Kabupaten Gowa dengan 133 kasus. Terdapat masing-masing 95 dan 74 kasus di Bone dan Jeneponto. Sebaliknya, Kabupaten Tana Toraja dan Luwu masing-masing memiliki 44 dan 59 kasus. Data tersebut menunjukkan akan pentingnya kerja sama dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS dan status kesehatan penduduk yang beragam di wilayah Sulawesi Selatan.

Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang mengalami peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual yang cukup signifikan pada jangka waktu tahun 2020- 2024 dengan angka kejadian kasus sejumlah 95 penderita HIV. Siswa SMA dianggap perlu diperhatikan dalam pencegahan dengan mendapatkan edukasi yang layak demi mencegah diri mereka sendiri agar tidak mudah terpapar penyakit menular seksual. Menurut survei dari penelitian Andi Fitri Farwati, dkk mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Kabupaten Bone menjelaskan bahwa Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa di SMAN 2 Bone tentang perilaku seksual, di ketahui bahwa adanya siswa yang melampaui batasan wajar dalam berpacaran seperti bergandengan tangan, berpelukan, bahkan sudah sampai menyebarkan foto keintiman bersama pasangan pranikah di sosial media. Dan juga didapatkan informasi dari Guru Bimbingan Konseling bahwa pernah terjadi kasus kejadian hamil di luar nikah disekolah tersebut. Pada Tahun 2019 dilaporkan ada 3 siswa, 2 siswa kelas XII yang terlibat kasus hamil di luar nikah, 1 siswa kelas X terlibat kasus perilaku seksual seperti menyebarkan foto dan video keintiman di sosial media. Tahun 2021 ada 1 siswa kelas XII terlibat kasus hamil diluar nikah sehingga dikeluarkan dari sekolah tersebut, dan pada Tahun 2022 juga ada siswa kelas XII dilaporkan terlibat kasus perilaku seksual. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang

“Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Bone”.(Fitri Farwati Andi et al., 2023).

Pada penelitian Ihsan tahun 2020 di RSPTN Universitas Hasanuddin Makassar Pasien IMS terbanyak berdasarkan kelompok usia adalah 20-29 tahun sebanyak 19 orang (41,3%), jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 32 orang (69,6%), jenis IMS terbanyak adalah HIV sebanyak 31 orang (67,4%), tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA sebanyak 23 orang (50%), dan status pernikahan terbanyak adalah pada pasien yang belum menikah sebanyak 22 orang (47,8%) .

Meningkatnya kasus penyakit menular seksual disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang menyebabkan penyakit menular seksual. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan kaum muda untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit menular seksual. Hal ini disebabkan oleh kaum muda yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang penyakit menular seksual, yang meliputi pengetahuan tentang pengertian, jenis penyakit menular seksual, penyebab, dan tanda gejala secara konsisten melakukan pencegahan dengan cara yang baik jika dibandingkan dengan kaum muda yang memiliki pengetahuan tentang pengetahuan menular seksual.(F. Safitri et al., 2024)

Masa pubertas yang tidak di dampingi oleh bimbingan yang baik dapat mendorong aktivitas seksual beresiko di kalangan remaja. Saat ini pergaulan yang semakin bebas di kalangan usia muda menjadikan hubungan seksual sesuatu yang biasa. Banyak remaja terlibat dalam aktivitas seksual tanpa memiliki pemahaman yang cukup tentang metode Keluarga Berencana maupun gejala-gejala IMS. Usia muda juga membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku seksual beresiko

seperti berganti-ganti pasangan dan melakukan aktivitas seksual yang tidak aman. Generasi berusia 10 hingga 24 tahun merupakan populasi terbesar mencapai seperempat dari total populasi dunia. Di Indonesia, berdasarkan laporan SDKI, wanita berusia 15-19 tahun dan pria kawin berusia 20-24 tahun adalah kelompok dengan prevalensi tertinggi mengalami IMS atau gejalanya, dengan masing-masing prevalensi 21% dan 4%.

Edukasi mengenai infeksi menular seksual (IMS) pada remaja, khususnya di kalangan siswa SMA, sangat penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait, termasuk tingginya risiko penularan IMS di kalangan remaja, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan akibat perilaku seksual yang tidak aman.

Pertama, remaja merupakan kelompok usia paling rentan terhadap IMS. Data menunjukkan bahwa lebih dari satu juta orang terinfeksi IMS setiap hari, dengan rata-rata kelompok usia 15-24 tahun menjadi yang paling paling beresiko. (Feratama & Nugraheny, 2021). Pengetahuan yang rendah mengenai IMS dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku seksual beresiko, seperti hubungan seksual di luar nikah, yang berpotensi meningkatkan angka kejadian IMS (Irfan et al., 2023)

Kedua, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi di kalangan remaja seringkali berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih besar, seperti kehamilan tidak diinginkan dan aborsi (Kasim et al., 2022). Pendidikan kesehatan dipahami sebagai usaha untuk memberikan arahan atau petunjuk kepada para siswa mengenai kesehatan yang mencakupi semua aspek kesehatan individu (jasmani, psikologii, dan sosial) agar karakter mereka dapat berkembang dengan baik melalui aktivitas dalam kurikulum dan di luar kurikulum (Bur & Septiyanti, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tidak mendapatkan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi cenderung lebih mungkin terlibat dalam perilaku seksual yang tidak aman (Emilda, 2021). Dengan memberikan edukasi yang komprehensif, remaja dapat dilengkapi dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan seksual mereka. (Agustini et al., 2023)

Selain itu, penggunaan media edukasi yang menarik, seperti video dan materi audiovisual, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Karmila et al., 2023) diperoleh hasil bahwa media video edukasi lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah. Metode ini tidak hanya menarik perhatian remaja, tetapi juga membantu mereka memahami informasi dengan cara yang lebih mudah dicerna. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai media edukasi dapat meningkatkan sikap positif remaja terhadap pencegahan IMS. (Mustar et al., n.d.)

Edukasi tentang IMS juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi mereka. Dengan pengetahuan yang tepat, remaja dapat lebih mampu mengatur perilaku seksual mereka dan menghindari risiko yang terkait dengan IMS (Hutapea et al., 2023)

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan lembaga kesehatan untuk berkolaborasi dalam menyediakan program edukasi yang menyeluruh dan berkelanjutan mengenai IMS dan kesehatan reproduksi. Penelitian sebelumnya sering kali menggunakan metode edukasi tradisional, seperti ceramah, brosur, atau poster, yang mungkin kurang menarik dan interaktif bagi remaja. Metode ini cenderung tidak memanfaatkan teknologi yang akrab dengan generasi muda,

seperti video. Meskipun ada beberapa penelitian yang menggunakan video sebagai alat edukasi, belum ada penelitian yang secara sistematis mengevaluasi efektivitas media video dalam konteks pencegahan IMS di kalangan remaja. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana media video dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan kesehatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penggunaan media tersebut.

Dengan demikian, edukasi mengenai infeksi menular seksual pada remaja SMA sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, mengurangi risiko perilaku seksual berisiko, dan mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang lebih sehat terkait kesehatan reproduksi mereka. SMA Negeri 3 Bone merupakan salah satu sekolah menengah atas yang cukup populer di Kabupaten Bone yang berada di pusat kota dan cukup diminati oleh calon siswa-siswi, dimana pergaulan siswa di lokasi tersebut terjangkau cukup luas dikarenakan relasi yang cukup banyak antar siswa. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan, serta wawancara dengan seorang narasumber yang merupakan seorang guru di SMAN 3 BONE yang baru mengajar di sekolah tersebut selama kurang lebih 3 tahun lamanya dan beliau merupakan seorang guru Biologi di Kelas XI SMAN 3 BONE, beliau menjelaskan bahwa pernah ada 1 kasus dimana salah satu siswi yang terlibat kasus hamil diluar nikah dan terpaksa harus dikeluarkan oleh pihak sekolah. Tidak sedikit siswa yang mulai berpacaran sehingga dapat menjadi faktor risiko terjadinya Infeksi Menular Seksual jika tidak dilakukan pencegahan dengan baik, dan berdasarkan wawancara singkat yang telah dilakukan bersama salah satu guru di SMA tersebut, belum pernah dilakukan Intervensi terkait Infeksi Menular Seksual. Maka dari latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh promosi kesehatan dengan media audio visual

berupa video edukasi mengenai pencegahan Infeksi Menular Seksual pada remaja di SMA Negeri 3 Bone.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh penggunaan media audio visual terhadap pengetahuan mengenai pencegahan Infeksi Menular Seksual pada siswa di SMA NEGERI 3 BONE?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media audio visual terhadap sikap siswa di SMA NEGERI 3 BONE mengenai pentingnya pencegahan Infeksi Menular Seksual?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio visual terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual siswa SMA NEGERI 3 BONE

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap pengetahuan terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada siswa di SMA NEGERI 3 BONE
- b. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audio visual terhadap sikap. Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada siswa di SMA NEGERI 3 BONE

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, sesuai dengan pokok permasalahan yang belum ditemukan dengan media audio visual

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh siswa (SMAN 3 BONE serta pengelola sekolah) agar bisa menambah pengetahuan dan wawasan dan meningkatkan kesadaran diri dalam melakukan pencegahan Infeksi Menular Seksual di kalangan masyarakat.

3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang berharga bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta wawasan dan pengalaman pada bidang ilmu kesehatan masyarakat di peminatan promosi kesehatan.